



# Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



## Analisis Tindak Tutur Pada Cerpen Sumur Karya Eka Kurniawan

Muhammad Alfi Niam<sup>1</sup>, Aida Azizah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

[muhammadalfiniam@gmail.com](mailto:muhammadalfiniam@gmail.com)<sup>1</sup>, [aidaazizah@unissula.ac.id](mailto:aidaazizah@unissula.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa dengan pengemasan cerita secara singkat. Dalam cerpen sendiri pasti mempunyai makna tersembunyi yang akan disampaikan oleh penulis. Makna-makna tersembunyi tersebut bisa kita ketahui melalui kajian pragmatik khususnya tindak tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan dan menafsirkan sebuah objek penelitian dengan terstruktur. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 13 jenis tindak tutur dalam cerpen "sumur" karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui lebih mendalam khususnya tindak tutur yang ada dalam cerpen "sumur" karya Eka Kurniawan.

**Kata kunci** – cerpen dan tindak tutur.

**Abstract** – Short story is a literary work in the form of prose with a short story packaging. In the short story itself, there must be a hidden meaning that will be conveyed by the author. We can know these hidden meanings through pragmatic studies, especially speech acts. This study uses a qualitative descriptive method, namely by describing and interpreting a research object in a structured manner. The result of this study is the discovery of 13 types of speech acts in the short story "sumur" by Eka Kurniawan. This research is useful for those who want to know more deeply, especially the speech acts in the short story "sumur" by Eka Kurniawan.

**Keywords** – short stories and speech acts.

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ciptaan yang ditujukan untuk memberikan nilai keestetikan bagi penikmat karya tersebut. Biasanya karya sastra berbentuk tulisan-tulisan atau kata-kata yang indah, bukan berbentuk sebuah benda padat seperti patung. Diantara jenis karya sastra antara lain, puisi, pantun, drama, novel, cerpen dan lain-lain.

Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa dengan pengemasan isi cerita secara singkat tidak seperti halnya novel. Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu karya sastra yang bisa memberikan efek tenang dan puas dalam diri pembaca

(Nuroh, 2011). Jadi, cerpen bukan hanya sebuah bacaan saja, melainkan bisa memberikan dampak kepada diri pembaca jika bisa meresapi inti dari sebuah cerpen.

Penyusunan struktur pada cerpen sangatlah penting sekali untuk dilakukan karena berpengaruh dengan mudah dan tidaknya suatu cerpen untuk dipahami. Beberapa struktur yang harus ada dalam cerpen antara lain : Abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Abstrak adalah penggambaran awal dari sebuah cerita. Tetapi sifatnya hanya sebagai pelengkap saja. Jadi jika cerpen tidak dituliskan abstrak terlebih dulu itu tidak apa-apa. Orientasi merupakan gambaran awal dimulainya sebuah kisah dalam cerita seperti latar tempat, waktu, suasana dan, pengenalan tokoh. Komplikasi adalah awal mula kemunculan sebuah masalah pada tokoh. Pada saat inilah watak para tokoh dalam cerita sudah mulai terlihat perwatakannya. Semisal tokoh A sebagai tokoh antagonis, tokoh B sebagai tokoh protagonis dan tokoh yang lain hanya sebagai pelengkap saja. Pada bagian ini juga disuguhkan sebab dan akibat dari sebuah kejadian. Evaluasi adalah cerita saat masalah sudah mulai puncak-puncaknya. Bisa terlihat dengan banyak perselisihan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Lalu berlanjut ke sebuah penyelesaian masalah. Resolusi adalah bagian cerita yang menggambarkan sebuah tokoh sudah menemukan dari solusi permasalahan. Pada bagian inilah cerita berakhir. Bisa jadi sebuah cerpen itu diawali dengan kesedihan lalu diakhiri dengan kebahagiaan ataupun sebaliknya. Bahkan bisa saja ada sebuah tokoh yang mengalami kesedihan terus menerus sampai akhir cerita. Hal tersebut tergantung pada bagaimana penulis mau membawakan arah ceritanya. Yang terakhir adalah koda, yaitu pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca.

Membaca cerpen tidaklah memakan begitu banyak waktu karena cerpen hanya tersusun dari 500 sampai 10.000 kata saja. Tetapi, ada yang berpendapat lain bahwa cerpen tidak lebih dari 30.000 kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen hanya terdiri dari 500 sampai 30.000 kata saja. Dan kebanyakan penggunaan kata dalam cerpen tidak lebih dari 5.000 kata. Jadi, bukan menjadi suatu hal yang susah jika kita bisa menyelesaikan satu atau dua cerita dalam satu duduk atau sekitar 15 - 20 menit.

Membuat cerpen merupakan pekerjaan yang mudah-mudah susah. Artinya, jika kita adalah seorang pemula, maka kita cenderung akan kesusahan dalam membuat tema cerita yang akan ditulis. Tetapi, jika sudah terbiasa maka akan mudah dalam menemukan tema yang diinginkan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pemula dalam menulis cerpen. Pertama yaitu, kita harus sering-sering membaca, entah itu membaca buku atau membaca keadaan sekitar. Ketika kita membutuhkan sebuah pengeluaran sesuatu dari dalam tubuh kita, seharusnya di dalam tubuh kita juga harus ada pemasukan terlebih dahulu. Sepertihalnya ketika ingin mengeluarkan hasil sebuah tulisan, maka kita harus memiliki pemasukan kata dan ide dengan membaca. Kedua yaitu dengan menemukan ide terlebih dahulu. Ide

sepertihalnya pondasi dalam bangunan. Ketika ingin membuat sebuah bangunan, maka kita harus membangun pondasi atau dasarnya terlebih dahulu. Tidak usah membuat ide yang berat terlebih dahulu tapi buatlah ide dengan jalan cerita yang ringan seperti tema kehidupan sehari-hari yang telah kita jalani. Setelah ide sudah kita temukan, selanjutnya adalah membuat cerpen dengan struktur cerpen yang ada. Seperti membuat alur, menentukan tema, menentukan tokoh, menentukan penokohan, dan lain sebagainya.

Setiap karya sastra memiliki fungsinya masing-masing. Seperti cerpen yang memiliki beberapa fungsi antara lain: rekreatif, estetis, didaktif, moralitas dan religiusitas. Cerpen sebagai karya sastra yang rekreatif karena esensi dari ceritanya adalah membawa pemikiran pembaca untuk masuk kedalam cerita penulis. Pembaca seakan-akan menjadi sebuah tokoh dalam cerita penulis sehingga para pembaca dapat terhibur dengan cerita yang mereka baca. Fungsi estetis yaitu adanya nilai keindahan pada cerpen yang dapat membuat pembaca menjadi puas. Nilai keindahan yang ditawarkan penulis bisa berupa pemilihan kata ataupun bahasa dan juga alurnya yang sulit ditebak. Fungsi didaktif yaitu fungsi yang memberikan pembelajaran bagi pembaca. Fungsi moralitas adalah fungsi yang bertujuan untuk memberikan nilai moral pada cerita. Setiap cerpen pasti ada pesan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Apalagi pada zaman sekarang yang penuh dengan huru hara kehidupan sudah selayaknya tulisan-tulisan yang diterbitkan mengandung pesan moral yang membangkitkan semangat para pembaca untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Fungsi yang terakhir adalah Fungsi religiusitas yaitu pemberian nilai keagamaan pada cerita sehingga bisa menjadi pembelajaran tersendiri bagi pembaca. Pemberian nilai religius juga sangat penting bagi para pemuda zaman sekarang untuk meningkatkan keimanan pembaca khususnya bagi pembaca yang sejalan dengan isi cerpen.

Sudah dijelaskan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan sehingga sudah dipastikan ada makna-makna tersendiri dalam pemilihan beberapa kata yang digunakan. Pemahaman makna sesuai kondisi yang ada dalam cerpen bisa dilakukan oleh pembaca dengan kajian pragmatik.

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang sebuah makna bahasa dengan melihat bagaimana bahasa tersebut ketika digunakan dalam berkomunikasi. Jadi, pragmatik bukan hanya sekedar memahami makna sebuah ujaran saja, tetapi pada dasarnya pragmatik memahami sebuah ujaran disertai dengan hubungan diluar bahasa (Yuliana dkk., 2013). Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan satuan bahasa terkecil yang luarannya menghasilkan sebuah kondisi tertentu (Pangesti dan Rosita, 2019). Jenis tindak tutur ada banyak sekali diantaranya : konstatif, performative, lokusi, ilokusi, perlokusi, langsung, tidak langsung, ekspresif, komisif, deklarasi, representative, dan direktife. Dari semua jenis tindak tutur tersebut akan dianalisis apa saja yang ada dalam cerpen yang akan penulis analisis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan cerpen yang berjudul "sumur" karya Eka kurniawan. Penulis menggunakan cerpen tersebut karena dirasa ada banyak sekali tindak tutur yang bisa diteliti walaupun tidak bisa dipusatkan pada satu jenis tindak tutur saja. Selain itu, Eka kurniawan juga seorang penulis yang handal dengan segudang karyanya baik cerpen, novel maupun karya sastra yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ada beberapa rumusan masalah yang muncul yaitu : (1) Apa saja jenis tindak tutur yang ada dalam cerpen "Sumur" karya Eka Kurniawan? (2) bagaimana makna dari tindak tutur yang ada dalam cerpen "Sumur" karya Eka Kurniawan?

Dari rumusan masalah tersebut bisa disimpulkan bahwa, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja jenis tindak tutur yang disajikan oleh Eka Kurniawan dalam cerpennya yang berjudul "Sumur". Selain itu, penafsiran dari tindak tutur juga diperlukan agar bisa mengetahui maksud tokoh yang ada dalam cerpen "sumur" karya eka kurniawan. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar bisa mengetahui makna yang sebenarnya dari tindak tutur para tokoh dalam sebuah cerpen khususnya cerpen "Sumur" karya Eka Kurniawan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti dengan menggambarkan serta menafsirkan sebuah penelitian secara terstruktur. Dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui informasi lebih dalam dari sebuah objek kajian (Tiswarni, 2019). Selain itu, dengan metode ini, peneliti juga lebih mudah dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini mengambil data dari cerpen yang berjudul "sumur" karya eka kurniawan. Data yang diambil berupa tindak tutur para tokoh yang ada dalam cerpen. Pengambilan data bukan hanya dari cerpen itu saja, melainkan berasal dari sumber lain seperti artikel dan jurnal yang masih koheren dengan penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 13 jenis tindak tutur yang terdapat pada cerepen "sumur" karya eka kurniawan. 13 jenis tindak tutur tersebut antarlain : tindak tutur konstatif dengan 1 contoh, performatif dengan 1 contoh, lokusi dengan 2 contoh, perlokusi dengan 2 contoh, ilousi dengan 1 contoh, langsung dengan 1 contoh, tidak langsung dengan 1 contoh, harfiah dengan 1 contoh, tidak harfiah dengan 2 contoh, representatif dengan 5 contoh, direktif dengan 3 contoh, ekspresif dengan 1 contoh, dan deklarasi dengan 3 contoh. Berikut penjelasan dari hasil penelitian yang telah ditemukan pada cerpen yang berjudul "sumur" karya Eka Kurniawan.

### **1. Konstatif**

Tuturan “Aku ingin memberikan semua **uang yang kuperoleh di penjara** kepada keluarganya. Kau berteman baik dengan siti, bukan? Maukah kau mengantarkan uang itu untuk mereka?”

Tuturan yang bercetak tebal termasuk kedalam jenis tindak tutur konstatif karena kebenarannya dapat diujikan melalui penggambaran cerita sebelum tuturan tersebut diucapkan oleh Bapak Toyib. Sebelumnya diceritakan bahwa Bapak Toyib memang dipenjara karena kasus pembunuhan dan ketika dipenjara dia masih bisa bekerja sebagai montir mesin sehingga bisa mengumpulkan uang.

## 2. Performatif

Tuturan “Waktu aku di penjara, yang mengajarku mesin itu seorang pemuda yang bekerja dibengkel. Waktu aku mau bebas, ia datang kepadaku, berkata jika aku mau, aku bisa pergi ke kota dan bekerja untuknya. Aku memikirkan ini selama beberapa tahun terakhir, sebab tidak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini. **Kita akan jual kambing dan sapi, agar ada uang yang bisa dipegang ibu dan adik-adikmu di sini.** Ya, aku akan pergi dan mengajakmu.”

Tuturan yang bercetak tebal merupakan jenis tindak tutur performatif karena penutur berkeinginan melakukan sesuatu yaitu menjual kambing dan sapi. Selain itu, tuturan tersebut tidak perlu pembuktian benar dan tidaknya. Entah benar atau tidak, Bapak Toyib akan menjual kambing dan sapi itu bukan menjadi satu patokan untuk jenis tindak tutur ini.

## 3. Lokusi

### a) Tuturan “Baik. Kau?”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur lokusi karena tuturan tersebut merupakan sebuah jawaban dari tuturan “Apa kabarmu, Siti?”, yang mana jawaban tersebut untuk menyatakan bahwa keadaan Siti sedang baik-baik saja.

### b) Tuturan, Gadis itu menggeleng dan berkata, “Tidak.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena menjadi jawaban atas keinginan hatinya yang dinyatakan dalam sebuah tuturan yaitu “tidak.”

## 4. Perlokusi

### a) Tuturan “Ibu dan adik-adikmu akan menanam padi. Jika hujan memang berlanjut dan segalanya menjadi lebih baik, kita bisa tetap pulang. Kambing dan sapi bisa kita beli lagi. Kita bisa membeli anak kambing dan sapi, dan kau akan membuatnya besar dan gemuk. Sementara itu, kita akan ke kota dan bekerja di bengkel. **Dan lihat, tak ada anak lelaki maupun perempuan seumurmumu masih bertahan di kampung ini, kecuali dirimu.**”

Tuturan bercetak tebal termasuk jenis tindak tutur perlokusi karena bapak Toyib mempengaruhi anaknya agar mau ikut pergi ke kota dengan menyebutkan fakta keadaan kampungnya bahwa tinggal dirinya lah satu-satunya pemuda yang masih bertahan di kampung tersebut.

b) Tuturan “Ayolah. banyak orang yang melewati jembatan ini.”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur perlokusi karena bapak Toyib mempengaruhi anaknya agar yakin pada dirinya untuk tetap melewati jembatan dengan kondisi yang akan roboh.

5. Ilokusi

Tuturan “Ayah,” kata Toyib.

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi karena dibalik tuturan tersebut ada keraguan tersendiri dalam diri Toyib. Dia sebenarnya ingin mengatakan kepada ayahnya bahwa dia takut untuk menyebrang jembatan yang akan roboh.

6. Langsung

Tuturan “Aku selalu memikirkan kawan baikku itu.” Kata ayahnya.

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur langsung karena ayah Toyib mengucapkan tuturan tersebut dengan makna yang sebenarnya bahwa dia memang selalu memikirkan kawannya yang dulunya telah ia bunuh dan penyampaiannya pun secara langsung tanpa adanya makna lain dibalik tuturan tersebut.

7. Tidak langsung

Tuturan “Ayah,” kata Toyib.

Tuturan tersebut juga termasuk jenis tindak tutur tidak langsung karena dibalik tuturan tersebut terdapat keraguan pada diri Toyib yang bisa menimbulkan pertanyaan pada diri Toyib untuk ayahnya. Seperti “Apakah jembatan ini aman untuk kita lewati ayah?”.

8. Harfiah

Tuturan “Di waktu kecil, kami pergi mencari **kayu bakar** bersama, mencuri manga pak haji bersama. Aku tak mengerti kenapa matakmu gelap dan parangku mengambil hidupnya.”

Tuturan yang bercetak tebal termasuk jenis tindak tutur harfiah karena kayu bakar tersebut bukanlah kayu bakar yang dapat dimaknai sebuah majas seperti mencari perkara ataupun makna yang lain, tetapi kayu bakar disini memanglah kayu yang digunakan untuk memasak.

9. Tidak harfiah

a) Tuturan “Di waktu kecil, kami pergi mencari kayu bakar bersama, mencuri manga pak haji bersama. Aku tak mengerti kenapa **matakmu gelap** dan parangku mengambil hidupnya.”

Tuturan yang bercetak tebal termasuk jenis tuturan tidak harfiah karena mengandung makna majas. Matakmu gelap artinya pada saat itu ayah Toyib merasa dibutakan oleh keadaan sehingga dia tidak bisa melihat bahwa yang dia bunuh adalah teman masa kecilnya.

## b) Tututuran “lebih kuat dari macan pohon”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur tidak harfiah karena menunjukkan majas. Majasnya yaitu pengibaratan diri Toyib pada hewan macan yang begitu kuat.

## 10. Representatif

## a) Menyatakan

Tuturan “Aku selalu memikirkan kawan baikku itu.” Kata ayahnya.

Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif yang berarti menyatakan. Karena pada tuturan tersebut ayah Toyib menyatakan bahwa dirinya selalu memikirkan kawan baiknya.

Tuturan “Tidak,” kata Toyib

Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif yang berarti menyatakan. Karena pada tuturan tersebut Toyib menyatakan bahwa dia tidak bahagia dengan pernikahannya. Toyib menyatakan hal tersebut hanya dengan mengatakan “tidak” atas pertanyaan siti.

Tuturan “Aku mencintaimu.”

Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif yang berarti menyatakan. Karena pada tuturan tersebut Toyib menyatakan sebuah perasaannya kepada siti bahwa dia mencintainya.

## b) Mengakui

Tuturan “aku tahu ayahmu tak pernah bermaksud begitu”

Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif yang berarti mengakui. Karena tuturan tersebut memberikan informasi bahwa ibunya siti mengakui ayahnya Toyib sebenarnya tidak bermaksud untuk membunuh suaminya.

## c) Menunjukkan

Tuturan “Kau tidak tahu? Bukankah ia memberitahumu? Ia pergi ke kota dua hari yang lalu mengikuti saudara jauhnya. Mencari kerja.”

Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif yang berarti menunjukkan. Karena tuturan tersebut memberikan sebuah jawaban yang bertujuan untuk menunjukkan kepada Toyib bahwa siti sudah pergi ke kota.

## 11. Direktif

## a) Menyuruh

Tuturan “Aku ingin memberikan semua uang yang kuperoleh di penjara kepada keluarganya. Kau berteman baik dengan siti, bukan? **Maukah kau mengantarkan uang itu untuk mereka?**”

Tuturan yang bercetak tebal termasuk jenis tindak tutur direktif yang berarti menyuruh, karena tuturan tersebut sebenarnya memberikan perintah

kepada Toyib untuk memberikan uang kepada keluarga siti walaupun kalimatnya berbentuk pertanyaan.

#### Tuturan “Terimalah”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang berarti menyuruh, karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa Toyib menginginkan ibunya Siti untuk menerima uang pemberian dari ayahnya. Artinya, ibunya siti disuruh untuk menerima uang yang diberikan oleh ayahnya Toyib.

#### b) Mendesak

Tuturan “Ayolah, banyak orang melewati jembatan ini.”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif yang berarti mendesak karena ayah Toyib mendesak Toyib agar berani dan bergegas untuk melewati jembatan dengan penekanan tuturan yaitu “ayolah.”

### 12. Ekspresif atau Evaluatif

#### a) Mengeluh

Tuturan “Di waktu kecil, kami pergi mencari kayu bakar bersama, mencuri manga pak haji bersama. Aku tak mengerti kenapa mataku gelap dan parangku mengambil hidupnya.”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ekspresif karena ayah Toyib mengeluhkan tentang dirinya sendiri yang telah tega membunuh teman semasa kecilnya. Dia sampai mengatakan bahwa dirinya sudah gelap mata.

### 13. Deklarasi atau isbati

#### a) Memutuskan

Tuturan “Waktu aku di penjara, yang mengajariku mesin itu seorang pemuda yang bekerja di bengkel. Waktu aku mau bebas, ia dating kepadaku, berkata jika akum au, aku bisa pergi ke kota dan bekerja untuknya. Aku memikirkan ini selama beberapa tahun terakhir, sebab tak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini. **Kita akan jual kambing dan sapi**, agar ada uang yang bisa dipegang ibu dan adik-adikmu di sini. Ya, aku akan pergi dan mengajakmu.”

Tuturan yang bercetak tebal tersebut termasuk jenis tindak tutur deklaratif karena ayahnya Toyib memutuskan akan menjual kambing dan sapi untuk pegangan ibu dan anak-anaknya. Sementara itu, dia akan pergi dengan Toyib merantau ke kota.

Tuturan “lebih baik kita berangkat sekarang juga.”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur deklaratif karena ayah Toyib memutuskan untuk secepatnya berangkat ke kota. Walaupun di desa sedang dalam keadaan hujan deras.

#### b) Melarang



Tuturan “Sebab aku sudah melakukannya bertahun-tahun dan akan tetap melakukannya bertahun-tahun. Tak perlu kau urusi apa yang dilakukan suaminya.”

Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur deklaratif karena Toyib tidak suka dengan pertanyaan-pertanyaan istrinya yang itu-itu saja, sehingga dia melarang istrinya untuk tidak usah ikut campur dengan urusannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa ada 13 jenis tindak tutur yang ada dalam cerpen yang berjudul “Sumur” karya Eka kurniawan. Memang sedikit dialog-dialog yang terdapat pada cerpen, tetapi tidak menutup kemungkinan cerpen sumur karya eka kurniawan ini mempunyai banyak jenis tindak tutur. Tetapi terkadang, satu tuturan tokoh terdapat beberapa jenis tindak tutur didalamnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan mental, pikiran serta fisik sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Aida Azizah selaku dosen mata kuliah pragmatik yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan tugas ini.
2. Ibu Meilan Arsanti selaku dosen mata kuliah menulis pada semester satu yang telah memberikan materi dasar menulis.
3. Bapak Cahyo Hasanuddin selaku pembimbing dalam proses pengaplikasian materi menulis karya ilmiah pada semester satu.
4. Keluarga saya terkhusus ibu dan bapak yang telah mendoakan saya.
5. Teman-teman saya yang telah memberikan dukungan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini.

## REFERENSI

- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Basastra*, 1(2), 280-293. Retrieved from <file:///C:/Users/Aam/Downloads/2146-4831-1-SM.pdf>
- Pangesti, N. I., & Rosita, F. Y. (2019). Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram@kampuszone. *Hasta Wiyata*, 2(2), 98-106. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>
- Tiswarni, T. (2019). Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP N 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu

utara). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 261.  
<https://doi.org/10.31289/jipikom.v1i2.159>

Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234-241. Retrieved from <file:///C:/Users/asus/Downloads/36028-Article%20Text-86670-1-10-20191210.pdf>